

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian/ Diskripsi Teori

1. Strategi Guru

a. Definisi Strategi Guru

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai¹.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sehubungan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

¹ Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm: 153-157.

² Pupu Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Jakarta: Refika Aditama, 2007), hlm.3.

Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* (rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu). Strategi belajar mengajar merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajaran dikelas secara bertanggung jawab.³ Dalam bidang pengajaran dan pembelajaran strategi dan teknik sering dipakai secara bergantian kedua-duanya bersinonim, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode.⁴

Menurut Mansyur dan Syaiful Bahri, ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar hal-hal sebagai berikut: ⁵

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

³ Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015) hlm. 145.

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hlm. 2.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, DKK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinekap Cipta, 2006), Cet. Ke-3, hlm. 6-8.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. *Kedua*, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. *Keempat*, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai

sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.⁶

Dapat disimpulkan bahwa strategi yaitu suatu teknik atau cara yang digunakan seseorang ataupun guru untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran yang tengah berlangsung didalam kelas agar proses kegiatan belajar mengajar tersebut bisa tercapai dengan tujuan dari pembelajaran, serta pembelajaran akan berjalan efektif karena adanya suatu strategi didalamnya.

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, babaik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku.⁷ Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁸ Menurut keprofesian formal, guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik, pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengetahuan kepada masyarakat.⁹ Jadi

⁶*Ibid...*, hlm.6-8.

⁷ Syamsu Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Teradu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 134.

⁸Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualitatif dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 23.

⁹ H. Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 153-154.

dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang bertugas untuk mencerdaskan anak didik bangsa melalui ilmu yang dimilikinya yang kemudian mentransfer ilmunya kepada individu yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar atau guru bisa yang memberikan stimulus-respon terhadap peserta didik berupa materi pengetahuan yang diajarkan dalam pembelajarannya.

Maka apabila dihubungkan mengenai strategi guru adalah suatu cara yang dipakai oleh seorang pendidik atau pengajar dalam proses pembelajaran. Serta juga bisa di simpulkan bahwa strategi guru merupakan pola umum yang diajarkan guru kepada siswa dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁰ Disini, guru mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depan nantinya. Strategi guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki serta mengarahkan siswa kepada pilihan yang sesuai. Tanpa strategi yang, maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang sudah disepakati akan sulit untuk dicapai.

¹⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

b. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan sebuah strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus sesuai dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi. Dengan disusun sebuah strategi yang sesuai dengan siswa pembelajaran tersebut akan bisa berlangsung secara optimal. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut. Mager menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran
2. Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja)
3. Menggunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin untuk membirikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya dalam satu waktu peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis.¹¹

¹¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3-7

c. Strategi Guru dalam Perencanaan

1. Pengertian Perencanaan

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang berbeda. Misalkan, Cunningham mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan. Perencanaan disini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sebuah kepentingan dengan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Definisi lainnya perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber. Perencanaan ini menekankan pada usaha untuk mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan.¹²

Terry mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹³

¹² Hamzah B. Utomo, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 23.

Dari pengertian diatas, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan yang harus dicapai.
- 2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan.
- 3) Sumber daya yang dapat mendukung.
- 4) Implementasi setiap keputusan.

Dalam sebuah pembelajaran perlu adanya sebuah perencanaan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajatan.
- 2) Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- 3) Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.
- 4) Untuk menerangkan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perseorangan.
- 5) Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada keterampilan tujuan pembelajaran, hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.

- 6) Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
- 7) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.
- 8) Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

2. Fungsi Perencanaan

a. Fungsi Kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang ada sehingga akan dapat meningkatkan dan memperbaiki program.

b. Fungsi Inovatif

Suatu inovatif dalam sebuah program pembelajaran pasti akan muncul jika direncanakan karena adanya kelemahan dan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan tersebut akan dapat dipahami jika kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana serta program seutuhnya.

¹⁴ Ibid..., hlm. 3

c. Fungsi Selektif

Melalui sebuah proses perencanaan akan dapat diseleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran yang sedang dikembangkan. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran

d. Fungsi Komunikatif

Sesutu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik guru, siswa, kepala sekolah, bahkan dari luar pun seperti orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus sesuai dan dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik mengenai tujuan dan hasil yang hendak dicapai dan strategi yang akan dilakukan.

e. Fungsi Prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu tindakan sesuai dengan program yang telah disusun. Karena pada dasarnya fungsi dari prediktif ialah, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi, dan menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

f. Fungsi Akurasi

Melalui proses perencanaan yang matang, guru dapat mengukur setiap waktu yang akan diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu dan dapat menghitung jam pelajaran yang efektif.

g. Fungsi Pencapaian Tujuan

Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan atau memberikan materi soal, tetapi juga membentuk manusia yang utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek intelektualnya saja, tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Melalui perencanaan yang baik, maka proses dan hasil belajar dapat dilakukan secara seimbang.

h. Fungsi Kontrol dan Evaluasi

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pembelajaran. Melalui perencanaan akan dapat ditentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa dan mampu dipahami, sehingga dapat memberikan umpan baik terhadap guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.¹⁵

¹⁵Andi el-Faraby, Manfaat dan Fungsi Pembelajaran di akses dari <http://andinurdiansah.blogspot.com/2011/11-dan-fungsi-perencanaan.html>. Pada tanggal 15 Februari, Pukul 20.45 WIB

c. Strategi Guru dalam Pelaksanaan (implementasi)

Implementasi proses pembelajaran adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹⁶ Atau, bisa diartikan pelaksanaan pembelajaran merupakan operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karena itu dalam pelaksanaan akan tergantung dengan bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasional dari sebuah kurikulum. Hal ini sesuai dengan dengan teori *Knowledge-Based Constructivism*, teori ini mengatakan bahwa dalam proses belajar bukan hanya menghafal, melainkan mengalami, dimana peserta didik dapat mengonstruksikan sendiri pengetahuannya, melalui partisipan aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.¹⁷

Landasan filsafat psikologi, pendidikan, ekonomi dan sebagainya serta pesan-pesan dari kurikulum yang tersebut akan sangat mempengaruhi warna perencanaan di samping untuk tingkatan pendidikan maka kurikulum tersebut dan model pengembangan perencanaan yang digunakan. Semua aspek tersebut akan tergambarkan dalam bagian Kegiatan Belajar

¹⁶ Suwatno, A. Sobandi, Rasto. 2012. *Implementasi Proses Pembelajaran Dalam Mencapai Kompetensi Guru Bidang Keahlian Manajemen Perkantoran*. Vol. 10. No. 20

¹⁷ Nanang Hanifah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hlm. 70-71

Mengajar (KBM) atau scenario pembelajaran. Setelah semua rencana, strategi, metode, media, dan teknik serta langkah-langkah sudah dibuat, dan pelajaran akan segera dimulai. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, dan siswa menyimak apa yang disampaikan oleh guru kalau perlu memberikan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan apabila belum ada yang paham, mengevaluasi dan menutup pelajaran. Tapi karena pelaksanaan pembelajaran itu tentu saja sangat spesifik dipengaruhi oleh berbagai hal:

- 1) Siapa yang belajar?
- 2) Apa yang dipelajari/
- 3) Dimana dia belajar?
- 4) Pesan-pesan apa yang diamanatkan kurikulum?
- 5) Siapa yang mengajar?

Belajar mengajar sebagai suatu proses sudah barang tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar sebagai berikut:

- 1) Kemana proses tersebut akan diarahkan?
- 2) Apa yang harus dibahas dalam proses tersebut?
- 3) Bagaimana cara melakukannya?
- 4) Bagaimana mengetahui berhasil tidaknya proses tersebut?¹⁸

¹⁸ Suhanji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo LLitera Media, 2009), hlm. 22

Semua faktor diatas akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran secara detail. Untuk menganalisis detail pelaksanaan pembelajaran harus diperhatikan:

- 1) Materi bahan ajar
- 2) Pola pembelajaran
- 3) Model desain intruksional/pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- 1) Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya melakukan salam dan absensi siswa, serta menanyakan tentang materi sebelumnya. Tujuan membuka pelajaran adalah:

- a. Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa
- b. Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa
- c. Memberikan gambaran mengenai metode dan pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa

- d. Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari
- e. Mengaitkan peristiwa actual dengan materi baru

2) Penyampain materi pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi ajar.

Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah:

- a. Membantu siswa untuk memahami konsep atau dalil.
- b. Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Melibatkan siswa untuk berpikir.
- d. Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

3) Menutup pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran.

Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan dalam kegiatan penutupan adalah:

- a. Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya sebuah interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan yang disebut belajar. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan optimal, guru harus memperhatikan karakteristik siswa berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan, guru yang humoris, membantu dalam proses pembelajaran jika ada kesulitan, bersikap akrab seperti halnya seorang teman atau sahabat, adil (tidak pilih kasih terhadap siswa), tidak suka ngomel, mempunyai sikap yang parut di contoh sebagai seorang guru. Dengan memahami berbagai sikap guru yang disenangi oleh siswanya, guru yang mampu mengontrol kelas dalam kegiatan pembelajaran yang telah berjalan secara kondusif, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai terutama dalam hal mengatasi kesulitan belajar siswa.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Desain...*, hlm. 170-173.

d. Strategi Guru dalam Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Benyamin S. bloom mengatakan bahwa hasil belajar dikelompokkan dalam tiga ranah yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, (3) psikomotorik.²⁰ Dengan diadakan setiap hari guru jadi bisa mengetahui semua yang ada pada siswa. Dalam setiap evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Ada dua acara yang dapat ditempuh guru untuk meremuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. Pertama, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. Kedua, melakukan perencian proses mental yang akan dievaluasi. Tujuan evaluasi ini pada umumnya untuk memperbaiki cara pembelajaran, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik, serta menempatkan siswa pada situasi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tujuan yang lain yaitu untuk memperbaiki dan mendalami dan

²⁰ Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran SAINS*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), hlm. 59

memperluas pelajaran, dan yang terakhir adalah untuk memberitahukan kepada orang tua/wali siswa mengenai penentuan kenaikan kelas atau penentuan kelulusan siswa. Sedangkan fungsi dari evaluasi ini cukup luas, bergantung pada sudut pandang kita melihatnya.

2. Fungsi evaluasi adalah:

- 1) Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu disini yaitu peserta didik mampu berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.
- 3) Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapan masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.²¹

3. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi dapat dilihat dari segi, tujuan umum dan tujuan khusus. L. Pasaribu dan Sinjutak, menegaskan bahwa:

²¹ Zainul arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 20.

- a. Tujuan umum dari evaluasi adalah sebagai berikut:
 - 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
 - 2) Memungkinkan pendidik/ guru menilai aktivitas/ pengalaman yang didapat.
- b. Tujuan khusus dari evaluasi adalah sebagai berikut:
 - 1) Merangsang kegiatan siswa
 - 2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
 - 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
 - 4) Memperoleh bahwa laporan tentang perkembangan siswa yang diperlakukan orang tua dan lembaga pendidikan.
 - 5) Memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode belajar.²²

4. Macam-macam Evaluasi

- a) Evaluasi Formatif, yaitu
 - 1) Arti: evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan setiap peserta didik selesai mempelajari kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai pada mata pelajaran tertentu disatu

²² Abu Ahmad, dkk. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 199-200.

pokok bahasan mata pelajaran tersebut. Tujuan dari itu untuk meningkatkan nilai pencapaian suatu KD. Jika ada peserta didik yang belum mencapainya maka perlu diadakan remedial.

- 2) Fungsi: untuk memperbaiki proses belajar mengajar kearah yang lebih baik, atau memperbaiki program satuan pelajaran yang telah digunakan.
- 3) Tujuan: untuk mengetahui hingga dimana siswa atau murid menguasai tentang bahan yang telah diajarkan dalam suatu program satuan pelajaran.
- 4) Aspek-aspek yang dinilai: yang berkenaan dengan hasil kemampuan belajar murid, meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan terhadap bahan pelajaran yang telah disajikan dan dipelajari.
- 5) Waktu pelaksanaan: setiap akhir pelaksanaan satuan program belajar mengajar.

b) Evaluasi Sumatif

- 1) Arti: evaluasi pembelajaran yang dilakukan disetiap peserta didik selesai mempelajari beberapa KD yang harus dicapai pada mata pelajaran tertentu pada beberapa pokok pembahasan mata pelajaran. Biasanya evaluasi pembelajaran sumatif dilakukan di setiap pertengahan dan akhir pembelajaran. Evaluasi sumatif

bertujuan untuk menilai hasil pencapaian belajar peserta didik terhadap berbagai kompetensi yang harus dikuasai dalam satu periode, seperti akhir semester dan di kelas terakhir (Ujian Nasional).

- 2) Fungsi: untuk menentukan angka/ nilai murid yang telah mengikuti program pengajaran dalam satu caturwulan, semester, akhir tahun, atau akhir dari suatu program bahan pengajar dari situasi unit pendidikan. Disamping itu, berfungsi untuk memperbaiki situasi proses belajar mengajar kearah yang lebih baik serta untuk kepentingan penilaian selanjutnya.
- 3) Tujuan: untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah menyelesaikan program bahan pengajaran dalam satu catur wulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program bahan pengajaran pada suatu unit pendidikan tertentu.
- 4) Aspek-aspek yang dinilai: kemajuan belajar, meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengetahuan murid tentang materi pelajaran yang sudah diberikan.
- 5) Waktu pelaksanaan: akhir catur wulan, semester, atau akhir tahun.

c) Evaluasi Penempatan

- 1) Arti: evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk menempatkan peserta didik dalam suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun actual) dan minat peserta didik.
- 2) Fungsi: untuk mengetahui keadaan anak termasuk keadaan seluruh pribadinya, agar anak tersebut dapat ditempatkan pada posisi yang tepat.
- 3) Tujuan: untuk menempatkan anak didik pada kedudukan yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan serta keadaan-keadaan lainnya, sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti setiap program/bahan yang disajikan guru.
- 4) Aspek-aspek yang dinilai: meliputi: keadaan fisik, psikis, bakat, kemampuan/pengetahuan, keterampilan, sikap dan lain-lain aspek yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak selanjutnya,
- 5) Waktu pelaksanaan: penilaian ini sebaiknya dilaksanakan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar yang permulaan, atau anak tersebut baru akan mengikuti pendidikan di suatu tingkatan tertentu.

d) Evaluasi Diasnotik

- 1) Arti: evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan sebagai sarana untuk mendiagnosis berbagai kendala dalam proses pembelajaran.
- 2) Fungsi: untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau yang mengganggu peserta didik, sehingga ia mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program tertentu. Dan bagaimana usaha untuk memecahkan masalah yang timbul.
- 3) Tujuan: untuk mengatasi/ membantu pemecahaan kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan belajar-mengajar pada suatu bidang studi atau keseluruhan program pengajaran.
- 4) Aspek-aspek yang dinilai: hasil belajar, latar belakang kehidupan anak, keadaan keluarga, lingkungan, dan lain-lain.
- 5) Waktu pelaksanaan: dapat dilaksanakan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.²³

2. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu

²³ Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Belajar* ..., hlm.201-203.

dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam Kompri motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Woodworth dalam Wina Sanjaya bahwa suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya.²⁴

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah

²⁴ Amna Emda, 2017. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. Lantanida Journal. Vol 5. No. 2.

faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Motivasi belajar yang dimiliki siswa pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Istilah motivasi menunjuk pada gejala yang terkandung dalam stimulus tindakan kerah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan antar dasa atau internal dan intensif diluar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah didalam kelas, motivasi adalah proses pembangkitan, mempertahankan, dan mengontrol minat.²⁵

Menerut Anonim, motivasi di dibedakan menjadi 3 macam berdasarkan sifatnya:

1. Motivasi takut atau *fear motivation*, yaitu individu melakukan sesuatu pembuatan karena adanya rasa takut, dalam hal ini seseorang melakukan sesuatu perbuatan karena adanya rasa takut bukan karena kemauannya sendiri. Seperti takut karena

²⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 173.

dapat ancaman dari luar, takut mendapatkan hukuman dan sebagainya.

2. Motivasi insentif atau *incentive motivation*, yaitu individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu yang intensif, bentuk intensif bermacam-macam seperti mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan dan lain-lain.
3. Motivasi sikap atau *attitude motivation/ self motivation* sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidak tertarikan seseorang terhadap objek. Motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya lebih bersifat ekstrinsik yang datang dari luar individu.²⁶

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, serta seorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan melakukan kegiatan belajar. Jadi motivasi sangat penting diberikan kepada seseorang. Adapun dua macam motivasi belajar yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari diri seseorang sendiri tanpa adanya sebuah dorongan orang lain, tapi atas kemauan sendiri.

²⁶ Sadirman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 104

Menurut Ginting, motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri.

- 2) Motivasi Ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul akibat adanya pengaruh dari luar, apakah mungkin adanya sebuah ajakan, suruhan atau bahkan paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau untuk melakukan sesuatu atau belajar.²⁷ Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar. Dalam hal ini berarti motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.²⁸

c. Fungsi-fungsi Motivasi

Untuk dapat terlaksananya sesuatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan, begitu juga dengan dunia pendidikan, aspek motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

²⁷ Ginting, Abdorrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Humaniora, 2013), hlm: 90.

²⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press. 1993), hlm. 72.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

- 1) Pemberi semangat terhadap seseorang peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Pemilihan dari tipe-tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- 3) Pemberi petunjuk terhadap perilaku.

Fungsi motivasi lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan dan perbuatan.
- 2) Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik.
- 3) Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.²⁹

Disamping itu semua adapun fungsi lain motivasi yaitu motivasi dapat mendorong untuk mencapai sebuah prestasi yang diinginkan. Seseorang melakukan usaha dan usaha tersebut memperoleh hasil yang baik karena mereka termotivasi untuk menjadi juara serta hasil yang didapatkan juga baik. Dengan kata lain apabila sesuatu kegiatan dilakukan dengan usaha yang matang, tekun, dan sungguh-sungguh serta didasari oleh motivasi yang tinggi maka usaha tersebut akan membuahkan hasil. Intensitas motivasi

²⁹ Tbrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1992) hlm. 123.

seorang siswa akan mempengaruhi hasil belajar atau prestasi yang dicapai oleh siswa.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Hal tersebut dikarenakan jika siswa tidak mempunyai motivasi dalam dirinya maka mereka tidak akan belajar dengan baik dan tekun. Bahkan tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan belajar.³⁰ Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua yakni:

1. Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri meliputi faktor jasmani dan faktor psikologis.

(a) Faktor jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Kesehatan orang berpengaruh terhadap proses belajarnya. Proses belajar akan terganggu apabila kesehatan seorang itu terganggu. Agar seseorang dapat belajar baik harus mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan belajar dengan istirahat, tidur, makan dan ibadah.³¹

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 162.

³¹ Muhibin, Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh, seperti buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan lain-lain. Keadaan seperti itu juga bisa mempengaruhi proses belajar.³² Proses belajar akan menghambat kegiatan belajar dan menjadi susah untuk mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

(b) Faktor psikologis

1) Intelegensi

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsang atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara cepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seseorang maka semakin besar peluang untuk meraih kesuksesan.³³

2) Sikap

Sikap (*attitude*) adalah keadaan kesiapan mental dan susunan syaraf yang mempengaruhi terhadap respon individu atau semua objek yang berhubungan atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, baik secara positif atau negatif. Misalnya, pada sikap siswa yang

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 54-55.

³³ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 35.

negativ terhadap guru dan mata pelajaran.³⁴ Jika belajar diiringi dengan kebencian siswa tersebut tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru serta bisa menimbulkan kesulitan di dalam belajarnya.

3) Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa akan datang. Misalnya, seorang siswa yang berbakat dalam bidang ilmu akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidangnya.³⁵

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari dari luar diri siswa. Faktor ini timbul dari faktor sosial dan faktor non-sosial.

(a) Faktor sosial

Merupakan faktor yang berasal dari manusia sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua dan lain-lain.

³⁴ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 108.

³⁵ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 135.

(b) Faktor non-sosial

Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik disekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara, waktu, tempat, dan fasilitas belajar.³⁶

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.³⁷ Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik apabila tidak ada dorongan motivasi dari lingkungan sekitar dan dari dirinya sendiri. Meningkatkan motivasi belajar adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran.³⁸ Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan siswa dalam belajar. Karena setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda disetiap individu, untuk guru perlu memberikan motivasi terhadap siswa supaya siswa senantiasa semangat belajar dan mampu menjadi siswa berprestasi dalam akademik maupun non-akademik nya serta mampu

³⁶ Syamsu Yusuf, *Progam Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hlm. 33.

³⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 91.

³⁸ Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 162.

mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa secara optimal.

f. Indikator Peserta Didik yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Sudirman indikator motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas, maksudnya ialah siswa mampu bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai). Seperti siswa mulai mengerjakan tugas tepat waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa dan memeriksa kelengkapan tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar. Atau bisa dibilang siswa tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya, mereka cenderung akan terus untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa disuruh ia mengerjakan apa yang menjadi tugas mereka. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi mereka mempunyai

inisiatif sendiri untuk mengerjakan tanpa harus ada unsur paksaan dari guru ataupun orang tua apabila sedang mengerjakan tugas rumah.

5. Capat bosan pada tugas rutin-rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.
6. Dapat mempertahankan pendapat (kalau sudah yakin akan sesuatu), artinya mereka mempunyai pemikiran tersendiri yang tidak bisa terpengaruh dari orang lain atau bisa dibalang teguh dengan pendiriannya sendiri. Dan dengan adanya sifat tersebut siswa cenderung mampu mengerjakan sesuatu dengan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang disekitarnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakan atau teguh pendirian serta memiliki prinsip sendiri yang dianggap mereka benar.³⁹

3. Pembelajaran Daring Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)

a. Pembelajaran Daring

Virus Corona telah memberikan dampak yang serius tidak hanya kesehatan namun juga mempengaruhi sektor pendidikan. Semua lembaga pendidikan diliburkan untuk mengantisipasi penularan Covid-19, sebagai solusinya maka proses pembelajaran diganti

³⁹ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm.81

dengan pembelajaran dalam jaringan (daring), atau sering disebut *online*. Pembelajaran daring merupakan suatu jenis belajar mengajar yang mana proses tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan internet. Pembelajaran daring menekankan pada proses belajar dengan menggunakan pada proses belajar dengan menggunakan teknologi internet untuk mengirimkan berbagai hal yang dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan. Dengan belajar menggunakan teknologi mampu memberikan banyak informasi dan sumber belajar serta fasilitas yang dapat menunjang proses belajar seperti video tutorial, seminar, bahan ajar yang dapat di download dan di upload, dan bahkan tes soal untuk evaluasi dapat juga dilakukan. Pembelajaran daring atau *e-learning* dapat dilakukan untuk setiap orang, kapan saja dan dimana saja dengan menggunakan atribut-atribut dan sumber belajar dari teknologi digital. Pada pembelajaran *e-learning* menjadi sebuah inovasi untuk mendistribusikan model yang baik, interaktif serta berpusat pada peserta didik. Dari uraian data, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring sebuah model pembelajaran online yang mampu mendistribusikan alat-alat pedagogik untuk memfasilitasi pembelajaran dan membangun ilmu pengetahuan dimana saja dan

kapan saja. Jenis pembelajaran daring yang digunakan oleh guru atau pendidik selama masa darurat pencegahan penyebaran Covid-19.⁴⁰

b. Pengertian CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata context yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)". Adapun pengertian CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Tim Penulis Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).⁴¹

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofis bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengkaitkan informasi baru

⁴⁰ Tuti Marjan Fuadi, Riki Musriandi, Linda Suryanti. 2020. *COVID-19: Penerapan Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Dedikasi Pendidikan. Vol. 4. No. 2. Hlm. 194.

⁴¹ Depdiknas, *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah: 2003), hlm.5.

dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Agus Suprijono penggunaan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memusatkan pembelajaran pada proses dan hasil, sehingga asesmen dan evaluasi memang penting untuk memberikan respon baik terhadap siswa yang nantinya meningkatkan motivasi belajarnya dan hasil akhir yaitu untuk mengetahui pencapaian standaret akademik dan kinerja siswa.⁴² CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bisa berhasil karena beberapa alasan. CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sesuai dengan nurani manusia yang selalu haus akan makna. CTL (*Contextual Teaching and Learning*) juga mampu memuaskan kebutuhan otak untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, yang merangsang pembentukan struktur fisik otak dalam rangka merespon lingkungan. Selain itu, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sesuai dengan cara kerja alam. CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terdiri dari tujuh komponen yaitu: membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penelitian autentik.

Singkatnya, komponen-komponen tersebut mengundang siswa untuk mengaitkan tugas-tugas sekolah dengan kehidupan sehari-

⁴² Agus Suprijono, *Metode dan Model-model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.

hari dengan penuh makna. Ketika siswa melihat makna dalam tugas-tugas yang harus mereka kerjakan, mereka bisa menyerap pelajaran dan mengingatnya.⁴³ Adapun konsep CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Johnson bahwa sebuah proses pendidikan yang bertujuan dengan menolong siswa untuk didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keadaan pribadi sosial dan kebudayaan mereka.⁴⁴

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Sementara itu, Howey R, Keneth mendefinisikan CTL sebagai: “*Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student aploy their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others*”(CTL adalah pembelajaran

⁴³ Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bndung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 15

⁴⁴ Johnson, E.B, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 67

yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama⁴⁵.

Menurut Baharuddin dan Wahyuni pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata dan membuat siswa mengetahui hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan kehidupannya sehari-hari.⁴⁶ Sejalan dengan itu Johnson mengartikan bahwa CTL adalah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa itu mampu menyerap sebuah pelajaran jika mereka menangkap makna dari apa yang dipelajari.⁴⁷ Dapat disimpulkan, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehar-hari siswa. Siswa lebih ditekankan untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, mengutamakan pengetahuan dan pengalaman atau dinia nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kreatif, kritis dan mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam pembelajaran. Salah satu teori yang mendukung dari CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang makna sama dengan metode pembelajaran yang

⁴⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 187.

⁴⁶ Baharudin dan Wahyuni, Esa Nur.. *Teori Belajar*, hlm. 134.

⁴⁷ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and....*, hlm. 14.

digunakan saat ini yaitu Teori Konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lamanya dan merevisi apabila ada aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Menurut teori ini, satu prinsip yang penting dalam psikologi pendidikan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Yaitu siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk membangun ide-ide yang ia miliki dan mengajar siswa sadar dan secara sadar menggunakan strategi sendiri untuk memecahkan soal-soal pembelajaran.⁴⁸

c. Pembelajaran Daring Berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran daring menekankan pada belajar dengan menggunakan teknologi internet, hal ini sejalan dengan yang diterapkan oleh Koran bahwa *e-learning* merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan serangkaian elektronik baik itu LAN, WAN, atau internet untuk menyampaikan isi pembelajaran, diskusi, bimbingan maupun penilaian. Pembelajaran daring merupakan suatu jenis belajar mengajar yang mana proses tersampainya bahan ajar ke siswa menggunakan internet.⁴⁹ Oleh sebab itu, pembelajaran daring dipadukan dengan CTL

⁴⁸ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual, (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*, (Jakarta: Pustaka Publisher, 2008), hlm. 40-41

⁴⁹ Tuti Marjan Fuadi. Riki Musriandin. Linda Suryani, 2020. *Penerapan Pembelajaran Daring DI Perguruan Tinggi*. Jurnal Dedikasi Pendidikan. Vol. 4. No. 2. Hlm. 195.

(*Contextual Teaching and Learning*) akan menambahkan inovasi baru yang bisa mengembangkan belajar anak meskipun dengan kondisi seperti ini.

Pembelajaran daring berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan perpaduan staretgi pembelajaran yang saat ini dilakukan. Pembelajaran daring berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu pembelajaran berbasis internet yang pembelajarannya menggunakan aplikasi dengan menggunakan alat *handphone* atau *gadged* dengan menerapkan pembelajaran sesuai apa yang mereka temui pada dunia nyata. Karena CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mengajarkan siswa untuk belajar memahami makna materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Maka dapat dipahami pembelajaran ini daring itu bisa berjalan jika strategi pembelajarn menggunakan CTL (*Contextual Teaching and Leraning*) .Karena CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mengajarkan siswa mampu menemukan sendiri jawaban sendiri. Dari itu siswa bisa mencoba memecahkan masalah dari persoalan melalui internet dan menemukan jawabannya kemudian tugasnya bisa dikirim melalui grup yang telah disediakan oleh guru.

d. Karakteristik Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki lima karakteristik penting dalam proses penerapan di kelas. 1) Pembelajaran kontekstual merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*). Artinya apa yang dipelajari tidak terlepas

dari pengetahuan yang sudah dipelajari. 2) belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowleg*) yaitu pengetahuan baru diperoleh dengan cara mempelajari keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya; 3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini; 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knoeledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik; 5) melakukan reflesik (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

e. Kompenen Utama Pembelajaran Kontekstual

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki komponen utama yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*) komponen ini merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

2) Menemukan (*inquiry*)

Inkuiri adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal bagi banyak orang. Inkuiri, artinya proses pembelajaran berdasar pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Komponen ini merupakan kegiatan inti CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Diawali dengan pengamatan baru terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Langkah-langkah kegiatan *inquiry*, yaitu: menemukan masalah; mengumpulkan data melalui observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lain; dan menyajikan hasil karya ada pembaca, teman sekelas, audiens yang lain.

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir dan untuk membuat penilaian secara kontinyu terhadap pemahaman siswa. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk

mendorong, membimbing, dan memiliki kemampuan berpikir siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, belajar saling bertanya tentang bukti interpretasi, dan penjelasan-penjelasan yang ada. Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagi macam tujuan, berbagi macam bentuk, dan berbagi macam jawaban yang ditimbulkannya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Komponen ini menyarakan bahwa prestasi belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Prestasi belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Komponen ini terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Karena pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen ini. Anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Prinsip-prinsip yang berkonsentrasi pada komponen *learning community* adalah sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya prestasi belajar diperoleh dari kerjasama atau *sharing* dengan pihak lain.

- b. *Sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- c. *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.
- d. Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.
- e. Siswa yang terlinat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. *Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme. Pemodelan pada dasarnya membasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Contohnya itu bukan untuk ditiru

persis, tapi menjadi acuan pencapaian siswa. Dalam kontekstual, guru bukan satu-satunya model, tapi model itu dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Model juga dapat didatangkan dari luar.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang baru saja diterima. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan terhadap apa yang baru diterima. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang dipelajarinya. Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pembelajaran. Guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Refleksi dapat berupa:

- a. Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang yang diperoleh hari itu,
- b. Catatan atau jurnal dibuku siswa,
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu,
- d. Diskusi,
- e. Hasil karya, dan

- f. Catatan lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

7) Penilaian Nyata (*Autentic Assesment*)

Pada hakikatnya, penelian yang benar adalah menilai apa yang seharusnya dinilai. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpulan data penilaian.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

f. Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).⁵⁰

f. Sintak Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat dilaksanakan dengan baik apabila memperhatikan langkah-langkah yang tepat. Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran CTL adalah sebagai berikut: 1) guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang dipilih secara acak dengan menciptakan masyarakat belajar yang heterogen baik dari aspek kemampuan kognitif, suku, agama; 2) kegiatan inquiri peserta didik dibantu dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) serta media yang diberikan oleh guru untuk menemukan pengetahuan baru dan menambah pengalaman peserta didik; 3) mempresentasikan hasil temuan/diskusi di depan kelas dan kelompok lain diberi kesempatan mengomentari; 4) Guru memberikan tes secara individual yang mencakup semua materi yang telah dipelajari.

g. Kelebihan dan Kekurangan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Sebagaimana model pembelajaran yang lain dalam model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terdapat

⁵⁰ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hlm. 34-38.

kelebihan dan kelemahan yang dapat disimpulkan ketika guru menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Kelebihan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) diantaranya:

- a) Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik lebih bermakna, karena diperoleh melalui konstruktivisme dan penemuan sendiri (*inquiry*).
- b) Peserta didik dapat menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran.
- c) Peserta didik melakukan kerja bukan menghafal, sehingga menumbuhkan penguatan konsep.
- d) Menjadikan peserta didik lebih kritis/berani mengungkapkan pendapat.
- e) Pembelajaran bukan hanya mengenai hasil, namun juga proses.
- f) Berpusat pada peserta didik sehingga siswa lebih aktif.

Selain kelebihan yang terdapat dalam model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pasti juga tidak terlepas dari kelemahan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) tersebut. Adapun kelemahan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) antara lain:

- a) Membutuhkan waktu yang lama untuk melaksanakan seluruh komponen.
- b) Memerlukan persiapan yang cukup banyak.
- c) Pembelajaran kontekstual berpusat pada peserta didik, sehingga pembimbingan guru diharapkan lebih intensif.

d) Peserta didik harus menemukan sendiri ide-ide dan menerapkannya.⁵¹

h. Strategi dan Prinsip Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Elaine B. Johnson, memberikan tujuh strategi yang harus ditempuh dalam CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu:

1. Pengajaran berbasis problem. Dengan dimunculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berfikir kritis untuk memecahkan masalahnya.
2. Menggunakan konteks yang beragam. Makna itu di mana-mana dalam konteks fisik dan sosial. Selama ini terjadi kekeliruan dengan menganggap bahwa makna (pengetahuan) adalah yang tersaji di dalam materi ajar atau buku teks saja.
3. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Dalam CTL(*Contextual Teaching and Learning*), guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan seyogyanya diberlakukan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.
4. Membudayakan siswa untuk mampu belajar sendiri.

⁵¹ Halim Simatupang dan Dirga Purnama, *Handbook Best Practice Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019), hlm. 1-2.

5. Belajar melalui kolaborasi. Siswa seyogianya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar.
6. Menggunakan penelitian autentik. Hal ini dilakukan karena kontekstual hamper berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa.
7. Mengejar standar yang tinggi. Standar yang unggul sering diapresiasi sebagai jaminan yang nantinya akan mendapat pekerjaan yang mudah, atau minimal membuat siswa menjadi percaya diri untuk menentukan masa depannya.⁵² Selain tujuh strategi di atas, ada tujuh prinsip dasar yang harus dipegang seorang guru, yaitu:
 1. merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*)
 2. membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*)
 3. menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*)
 4. mempertimbangkan keragaman siswa (*disversity students*)
 5. memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intellegences*)

⁵² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Mizan Learning Center: Bandung, 2007), hlm. 21-22

6. menggunakan teknik-teknik bertanya (*questioning*)
7. merapkan penilaian autentik (*authentic assessment*)⁵³

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik biasa disebut dengan pembelajaran terpadu, karena konsep ini telah menggabungkan dari beberapa bidang studi atau mata pelajaran dalam satu tema dengan tujuan pembelajaran akan lebih baik dan menarik serta kaya pengetahuan. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema.⁵⁴

Tematik adalah pokok isi atau wilayah dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar.⁸ Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁵⁵

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong

⁵³ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Penerbit: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 21.

⁵⁴ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 82.

⁵⁵ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah dasar*, (Jakarta, Depdiknas, 2006) hlm. 3.

keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.⁵⁶ Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.⁵⁷

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

a) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*).

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator.

b) Memberikan pengalaman langsung

⁵⁶ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2005) hml. 5

⁵⁷ Ibid, hlm. 3.

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung, diharapkan siswa dapat dihadapkan pada suatu yang nyata (*konkret*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kehidupan sehari-hari.

e) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik menurut TIM Pengembangan PGSD adalah:

1. *Holistic*, suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
2. *Bermakna*, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skemayang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
3. *Otentik*, pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
4. *Aktif*, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* di mana siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.⁵⁸

⁵⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 89.

c. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik

Apabila ditinjau dari aspek guru dan peserta didik, pembelajaran tematik memiliki keuntungan. Keuntungan pembelajaran temati bagi guru antara lain:

- a) Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran.
- b) Hubungan antar-pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
- c) Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
- d) Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
- e) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

Adapun keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain:

- a) Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.
- b) Menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyidiakan pendekatan proses belajar yang integrative.
- c) Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan.
- d) Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
- e) Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Selain kelebihan yang dimiliki dalam pembelajaran tematik pasti juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, terutama dalam pelaksanaan atau implementasinya didalam kegiatan belajar-mengajar. Keterbatasan tersebut terdapat pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses dan tidak hanya mengevaluasi dampak pembelajaran langsung saja.⁵⁹

d. Implikasi Pembelajaran Tematik

a. Implikasi pada Guru

Tidak seperti pembelajaran biasa, pembelajaran tematik memerlukan kecekatan pada guru yang mengampu

⁵⁹ Trianto, *Desain Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.160-162.

pembelajaran ini. Prinsip-prinsip pembelajaran tematik yang sederhana dan cenderung kompleks menuntut kreatifitas guru untuk menyiapkan kegiatan atau pengalaman bagi siswa. Guru harus mampu berimprovisasi dalam segala hal yang mereka hadapi, termasuk menghadapi siswa yang memiliki kemampuan beragam materi, sarana dan prasarana yang harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, menyusun kompetensi atau indikator yang harus dicapai oleh siswa. Dalam pembelajaran tematik ini beban guru menjadi lebih berat dan lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran non tematik.

b. Implikasi bagi Siswa

Beban guru semakin meningkat akan berimplikasi pula terhadap baban siswa. Seperangkat persiapan guru yang memang harus dapat diikuti oleh siswa secara seksama. Siswa harus ampu bekerja secara individual, berpasangan atau berkelompok sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

c. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media

Pembelajaran tematik pada dasarnya yang dirancang dengan mengintegrasikan berbagai komponen mata pelajaran yang harus tersedia, minimal untuk masing-masing alat untuk satu mata pelajaran dapat digunakan secara bersama apabila

pembelajaran tersebut dilakukan diluar kelas maka kebutuhan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran diluar kelas itu harus tersedia pula agar pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan baik.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari peneliti terhadap plagiasi dalam skripsi yang disusun serta untuk menghindari pengulangan suatu penelitian. Maka perlu dilakukan *review* terhadap kajian yang pernah ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang sekarang yang dikaji oleh penulis mengenai strategi guru dalam meningkat motivasi siswa, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Noor Alfu Laila dalam jurnal Cakrawala Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil hipotesis dan pembahasan penelitian terkait dengan proses pembelajaran membaca pemahaman bahasa Indonesia SD kelas IV, yaitu: 1) terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelompok eksperimen yang diajar melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan siswa kelompok kontrol yang diajar melalui pendekatan konvensional; 2) terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman siswa bermotivasi tinggi yang diajar melalui pendekatan CTL dengan siswa bermotivasi

⁶⁰ Abdul Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm. 57

tinggi yang diajar melalui pendekatan konvensional; 3) terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman siswa bermotivasi rendah yang diajar melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan siswa bermotivasi rendah yang diajar melalui pendekatan konvensional; 4) pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional terhadap hasil belajar membaca pemahaman siswa; 5) tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar membaca pemahaman (*interaksi AXB*).⁶¹

2. Penelitian ini dilakukan oleh Lia Yulindaria dan Isah Cahyani. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai pembelajaran IPA yang monoton karena menerapkan metode ceramah yang kurang melibatkan siswanya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga mengakibatkan siswanya jenuh. Disini peneliti mencoba menerapkan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran IPA untuk mengatasi pembelajaran yang membosankan. CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mengutamakan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna, dan kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar. Selain itu keunggulan lain yakni kegiatannya

⁶¹ Noor Alfu Laila. November 2019. “Pengaruh Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD. No. 3.

lebih kepada pendidikan bukan pembelajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa aktif guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja. Adapun tujuan penelitian yaitu: untuk mengetahui aktifitas dan hasil belajar siswa kelas IIISD Plus 2 Al-Muhajirin setelah menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Penelitian ini terdiri dari deskripsi awal, siklus satu dan siklus dua. Masing-masing siklus meliputi beberapa tahap yaitu perencanaan pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar siswa angket dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, siswa yang mendapatkan nilai sesuai KKM (75) sebanyak 21 siswa dari 33 siswa dengan nilai rata-rata 77.87 dan daya serap klasikal sebesar 63.63%. Sedangkan pada siklus II, siswa yang mendapat nilai sesuai KKM sebanyak 29 siswa dari 33 siswa dengan nilai rata-rata 90.61 dan daya serap klasikal sebesar 93.94%. Aktivitas siswa meningkat dari 66.99% di siklus I, menjadi 87.77 di siklus II. Demikian pula dengan respon siswa terhadap pembelajaran mencapai 96.6% yang berarti dengan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pun

dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi Energi Gerak.⁶²

3. Penelitian ini dilakukan oleh Tutut Rahmawati dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto* dengan menggunakan metode penelitian Metta analisis yaitu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar IPA, sedangkan variable tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Peningkatan motivasi belajar IPA setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya Motivasi belajar IPA siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Dalam penelitian ini terdapat 10 penelitian yang berhasil meningkatkan hasil belajar yang optimal. Metode yang digunakan ini memberikan soal

⁶² Lia Yulindaria dan Isah Cahyani. *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Pada Materi Energi Gerak Dlam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. (Penelitian Tindakan Kelas Dilakukan Pada Siswa Kelas IIISD Plus 2 Al-Muhajirin Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta)

tes. Data yang telah terkumpul ini mencari rata-rata dan presentase hasil belajar.⁶³

4. Penelitian ini dilakukan oleh Leny Maghfiroh dalam jurnal JPGSD. Penelitian ini berlatar belakang oleh itu rendahnya hasil belajarsiswa pada mata pelajaran IPA khususnya pada kelas V SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo. Hal ini terjadi karena guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswadan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V. Data penelitian diperoleh melalui observasidantes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketercapaian aktivitas guru pada siklus I sebesar 65,6%, sedangkan pada siklus II nilai ketercapaian 90,62%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus I nilai ketercapaian 66,67%, sedangkan pada siklus II nilai ketercapaian 89%. Sementara itu, hasil belajar siswa pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 65,8% dan pada siklus II

⁶³ Tutut Rahmawati. April 2018. *Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 2. No. 1.

persentase ketuntasan klasikal mencapai 94,74%. Hasil belajar afektif siswa pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 69,22% dan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mencapai 91,28%. Hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 71% dan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mencapai 91,11%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajarsiswa kelas Vdi SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo⁶⁴.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Nanik Hartini, dalam Skripsinya membahas mengenai eningkatkan motivasi belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adala motivasi belajar IPA, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sebagai sample adalah siswa kelas II SD Negeri 02 Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten

⁶⁴ Leny Maghfiroh. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kerlas V Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 2.

Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang mempunyai tiga buah komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar IPA setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi belajar IPA siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Pada Prasiklus diperoleh rata-rata kelas 15,96 (kategori motivasi rendah), Siklus 1 menjadi 25,86 (kategori motivasi cukup) dan Siklus II diperoleh rata-rata kelas 28,46 (kategori motivasi tinggi). Dengan demikian dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas II SD Negeri 02 Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010.⁶⁵

6. Penelitian ini ditulis oleh Endang Karniti Jumiati, dalam skrisnya yang membahas tentang peningkatan pemahaman perkalian melalui strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Penerapan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and*

⁶⁵ Nanik Hartani. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 02 Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010*.

Learning) dalam mapel matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian dasar kelas II semester II SDN Tutup Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati tahun 2014/2015. Dengan nilai ketuntasan sebelum tindakan sebesar 30% menjadi 60% setelah siklus I dan 80% pada siklus II yang mengalami peningkatan⁶⁶.

7. Penelitian ini ditulis oleh Nila Merdeka Wati, dalam skripsinya yang membahas mengenai tentang tujuan mengetahui pengaruh penerapan model Contextual Teaching and Learning terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian yang dilakukan adalah quasi eksperimen. Variabel terikat pada penelitian ini adalah motivasi belajar IPA sedangkan variable bebasnya adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Penelitian ini merupakan populasi dengan subyek penelitian seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor yang berjumlah 58 siswa, 30 siswa dari kelas VB dan 28 siswa dari kelas VA. Kelas VB sebagai kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning sedangkan kelas VA sebagai kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori yang biasa digunakan oleh guru. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar dan observasi. Teknik analisis

⁶⁶ Enadng Karniti Jumiati. April 2015. *Penerapan Meode CTL (Contextual Teaching and Learning) Dlam Meningkatkan Pemahaman Perkalian Dasar Mapel Matematika Pada Siswa Kekas II Semester II SDN TLutup Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2014/2015.*

data yang digunakan adalah statistic deskriptif dengan membandingkan mean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model Contextual Teaching and Learning terhadap motivasi belajar IPA. Hal tersebut dibuktikan dari hasil mean pada kelompok eksperimen lebih besar dari mean kelompok kontrol, yaitu $87,70 > 77,21$.⁶⁷

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Tedahulu dan Sekarang

NO.	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERRBEDAAN
1.	Penelitian dilakukan oleh Noor Alfu Laila STAI AL-JAMI Banjarmasin yang berjudul “Pengaruh Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar	a. Menggunakan subjek jenjang SD/MI b. Sama-sama menggunakan strategi CTL dalam pembelajaran.	a. Menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan konvensional b. Fokus penelitian membahas hasil belajar sedangkan yang saat ini membahas motivasi belajar

⁶⁷Nila Mwerdeka Wati. Juni 2015. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. *Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor.*

NO.	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERRBEDAAN
	Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD”		c. Penelitian terdahulu membahas pembelajaran IPA kalau saat ini tematik
2.	Penelitian dilakukan oleh Lia Yulindaria dan Isah Cahyani dengan judulnya “Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Gerak Dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan	<p>a. Menggunakan strategi pembelajaran CTL</p> <p>b. Menggunakan subjek jenjang SD/MI</p>	<p>c. Dalam penelitian terdahulu merupakan penlitian jenis PTK sedangkan sekarang menggunakan kualitatif</p> <p>d. Materi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah IPA kalau sekarang tematik</p> <p>e. Fokus penelitiannya hasil belajar</p>

NO.	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERRBEDAAN
	Kelas Dilakukan Pada Siswa Kelas III SD PLUS 2 Al- Muhajirin Kematan Purwarkata Kabupaten Purwarkata)		
3.	Penelitian ini dilakukan oleh Tutut Rahmawati dalam jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran yang berjudul, “ Pnerepan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA”	a. Penelitian sama menggunakan strategi CTL b. Menggunakan subjek jenjang SD/MI	a. Penelitian menggunakan studi dokumen dalam memperoleh data b. Fokus pada hasil belajar siswa sedangkan dalam penelitian sekarang focus dalam motivasi hasil belajar siswa c. Dalam penelitian terdahulu

NO.	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERRBEDAAN
			membahas mengenai mata pelajaran IPA sedangkan yang sekarang focus pada pembelajaran tematik
4.	Penelitian yang dilakukan oleh Leny Maghfiroh PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar “	<p>a. Penelitian sama-sama menggunakan siswa SD</p> <p>b. Sama-sama menggunakan CTL dalam strategi pembelajaranny</p> <p>a</p>	<p>a. Dalam penelitian terdahulu menggunakan PTK sedangkan sekrang menggunakan kualitatif</p> <p>b. Focus penelitian pada hasil belajar pada pembelajaran IPA sedangkan sekarang pada motivasi belajar pada pembelajaran Tematik</p>

NO.	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERRBEDAAN
			c. Jrnjang kelas yang dulu dan sekarang juga tidak sama
5.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Hartini dalam skripsinya Prodi S1 PGSD Kualifikasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, denga judulnya “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (ctl) Untuk Meningkatkan Motivasi belajar IPA Kelas II SDN</p>	<p>a. Menggunakan subjek jenjang SD/MI</p> <p>b. Mengunakan strategi pembelajaran CTL</p> <p>c. Sama-sama mebahas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa</p>	<p>a. Jenis penelitian menggunakan PTK sedangkan penelitian sekarang menggunakan Kualitatif</p> <p>b. Subjek yang digunakan pada penelitian terdahulu siswa kelas II SD sedangkan penelitian sekarang siswa kelas III MI</p> <p>c. Materi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah IPA sedangkan saat ini</p>

NO.	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERRBEDAAN
	02 GambirManis Pracamintoro Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010		menggunakan pembelajaran Tematik
6.	Penelitian yang dilakukan oleh Endang Karniti Jumiati dalam skripsinya Progam Sarjana Pendidikan Guru Dalam Jabatan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Penerapan strategi pembelajaran CTL (Contextual	a. Menggunakan subjek jenjang SD/MI b. Menggunakan strategi pembelajaran CTL dalam pembelajaran	a. Subjek yang digunakan pada penelitian terdahulu siswa kelas II sedangkan penelitian sekarang siswa kelas III b. Fokus pada kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika sedangkan sekarang tematik c. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif kuantitatif

NO.	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERRBEDAAN
	Teaching and Leraning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Perkalian Dasar Mapel Matematika Pada Siswa Kelas II Semester II SD N Tlutup Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2014/2015”		
7.	Penelitian ini dilakukan oleh Nila Mwrdeka Wati dal skripsinya Progam Studi Pendidikan Guru Dasar Jrusan Pendidikan Prasekolah dan	a. Menggunakan subjek jenjang SD/MI b. Menggunakan strategi CTL dalam pembelajaran c. Sama-sama membahas mengenai	a. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitaif sedangkan yang sekarang kualitatif b. Focus pada pembelajaran IPA sedangkan sekarang pada

NO.	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERRBEDAAN
	Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learninmg Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor”	motivasi belajar siswa	pembelajaran tematik c. Subjek yang digunakan pada penelitian terdahulu siswa kelas V sedangkan penelitian sekarang siswa kelas III

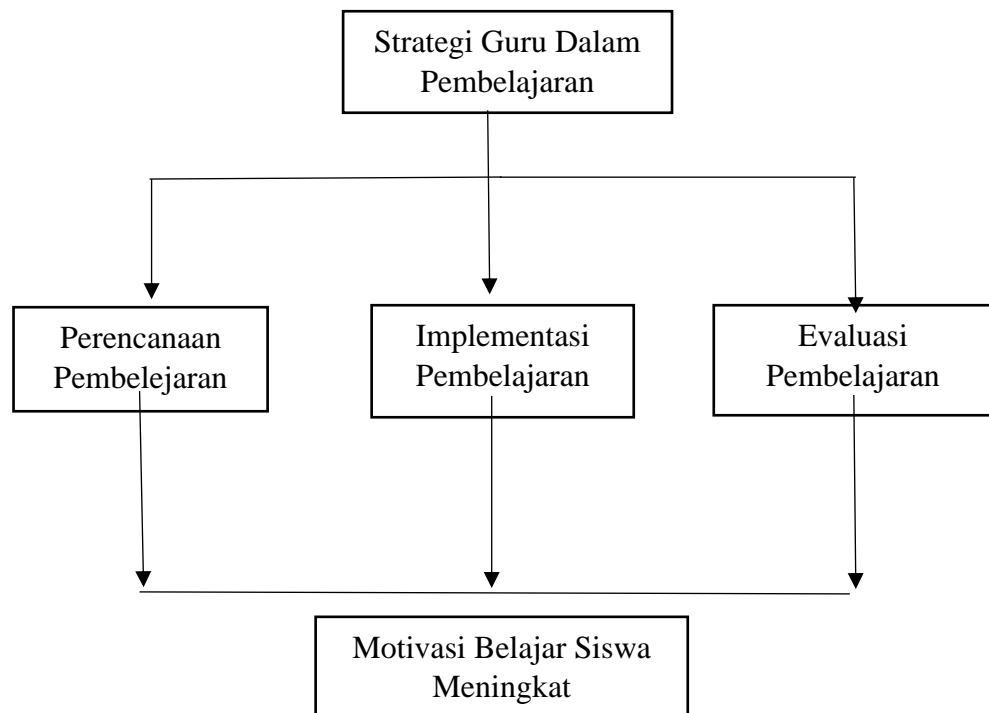
Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian- penelitian terdahulu. Tetapi, dilihat dari segi penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini, bahwa penelitian terdahulu terfokus pada hasil belajar siswa dan banyak menggunakan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) untuk fokus permasalahannya dan rata–rata yang digunakan dalam

penelitian dahulu atau sebelumnya adalah penerapan dan hasil belajar. Sedangkan, untuk penelitian saat ini peneliti mencoba menerapkan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran tematik. Sebab, pembelajaran tematik juga memerlukan strategi yang sesuai dan bisa diimpletasikan pada kehidupan sehari-hari. Karena CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menekankan siswa untuk berfikir dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari, dengan itu siswa mampu untuk berfikir sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran yang berlangsung.

Dengan adanya ide baru dari peneliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pembelajaran Daring Berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada Pembelajaran Tematik Di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu”. Agar siswa memiliki motivasi tinggi dalam kegiatan belajarnya serta mampu memahami pelajaran tematik yang saat ini dipelajarinya. Salah satu caranya yaitu siswa diharapkan mampu memahami dan memaknai suatu proses pembelajaran. Karena disini siswa didorong lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri untuk menemukan jawabannya, sehingga terciptanya sebuah pembelajaran yang bermakna yang mampu mempermudah siswa untuk paham dan mengingat.

Peneliti dapat mengetahui akan pentingnya menggunakan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap pemahaman dan keaktifan siswa, karena tujuan utama strategi ini yaitu pembelajaran dengan menghubungkan kegiatan sehari-hari sehingga akan lebih ingat kembali materi yang diajarkan oleh guru di sekolah.

C. Paradigma Penelitian



Bagan 2.1: Kerangka Konseptual

Dari paradigma di atas penelitian dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa yang dimiliki begitu rendah dan kurangnya sebuah motivasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Maka dari itu

guru mempunyai cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik yang berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam kegiatan pembelajaran. Pertama guru menyusun terlebih dahulu perencanaan pembelajaran yang didalamnya berupa langkah-langkah yang nantinya untuk mengajar dikelas, setelah tersusun perencanaan guru mengimplementasikan di kelas sesuai dengan langkah-langkah dan strategi pembelajaran yang telah ditentukan, setelah itu diadakan sebuah evaluasi pembelajaran yang menjadi cara untuk mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh guru semata-mata hanya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar bisa mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses akhir pembelajaran.